

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tentang Pasar Senggol Desa Bangoan

Tulungagung adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Terdiri dari 19 kecamatan dan 271 kelurahan. Tersebar mulai dari dataran rendah hingga pengunungan dengan luas wilayah 1.0056 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1.040.490 jiwa pada tahun 2015. Kepadatan penduduk di Kabupaten Tulungagung berpusat pada tiga kecamatan yaitu Boyolangu, Kedungwaru, dan Tulungagung. Agama Islam adalah agama yang menjadi mayoritas di Tulungagung. Petani dan pedagang adalah mata pencaharian yang menjadi mayoritas di Tulungagung selain itu, Tulungagung terkenal dengan industri marmer yang terkenal kualitasnya bahkan sampai pasar internasional.

Tulungagung menawarkan destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Mulai dari wisata alam yang keindahannya tak perlu diragukan lagi, dari wisata gunung hingga wisata pantai bisa dijumpai di Tulungagung. Wisata sejarah juga bisa dijumpai di Tulungagung seperti wisata candi yang cukup banyak dan tersebar di beberapa lokasi. Budaya yang tentu sangat menarik untuk dipelajari. Juga wisata kuliner makanan dan jajanan khas Tulungagung yang patut untuk dijelajahi dan dicicipi keunikan rasanya.

Salah satu tempat terbaik di Tulungagung yang dipakai untuk menikmati makanan khas tersebut adalah Pasar Senggol. Pasar senggol adalah salah satu pasar desa yang berada di Desa Bangoan Kecamatan Kedungwaru. Pasar Senggol beroperasi pada tiap akhir pekan yaitu hari minggu. Pada hari biasa pasar senggol juga tetap buka hanya saja pengunjung dan para pedagang lebih sedikit. Puncaknya adalah pada hari minggu. Saat hari minggu tiba banyak pengunjung memadati pasar senggol untuk membeli aneka kuliner. Selain menjual makanan khas Tulungagung, Pasar Senggol juga menjual aneka kebutuhan lainnya seperti baju, celana, baju dalam, tanaman hias, sembako, perancangan, aksesoris, dan alat-alat pertanian seperti arit.

Pada awalnya para pedagang di Pasar Senggol berjualan di sepanjang perempatan jalan. Tiap hari minggu pagi, kira-kira pukul 06:00 sudah mulai berjualan. Setiap kali Pasar Senggol buka selalu dipenuhi dengan muda-mudi yang berjalan-jalan untuk membeli sarapan. Biasanya membeli sompil. Sompil adalah makanan khas Tulungagung yang tidak asing lagi. Penjual pada saat itu belum sebanyak sekarang, jadi satu penjual bisa melayani banyak sekali pembeli. Maka terjadilah saling berebut dan senggolan antar pembeli. Makin hari makin banyak pengunjung yang datang ke Pasar Senggol. Berita mengenai adanya Pasar Senggol mulai menyebar melalui mulut ke mulut. Bahwasanya ada aneka kuliner yang jualannya di perempatan Desa Bangoan pada hari

minggu. Maka dari itu pasar yang berada di Desa Bangoan tersebut diberi nama Pasar Senggol.

Melihat antusias dan keramaian dari Pasar Senggol, Pemerintah Desa Bangoan kemudian membuka tanah bengkok. Pada saat itu tanah bengkok tersebut merupakan jatah dari Bapak Lurah Leman. Pasar Senggol Desa Bangoan pernah mengikuti lomba pasar desa tingkat Provinsi Jawa Timur. Pada saat itu Pasar Senggol berhasil masuk ke dalam posisi lima besar. Dari kemenangan tersebut Pasar Senggol mulai difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung zaman pemerintahan Bupati Bapak Heru. Pasar Senggol mendapatkan fasilitas bantuan berupa bangunan. Yang berjualan di dalam bangunan pada saat itu hanyalah pedagang makanan saja. Sedangkan penjual lain, seperti tanaman hias, ikan hias, celana dan lain-lain masih berjualan di perempatan jalan. Karena ditakutkan ada hal buruk yang terjadi pada para penjual dan pembeli di perempatan jalan, seperti kecelakaan. Para pedagang yang berdagang di luar dipindahkan ke dalam pasar.

Awalnya Pasar Senggol dikelola oleh Pemerintah Desa Bangoan, kemudian pada saat Badan Usaha Milik Desa yang ada di Desa Bangoan mulai berdiri, pengelolaan Pasar Senggol diberikan kepada BUMDes Maju Mapan tetapi tetap diawasi oleh Pemerintah Desa. Dari alih kelola oleh BUMDes, Pasar Senggol mulai berinovasi untuk menciptakan pasar desa yang memiliki ciri khas tradisional ditengah zaman yang serba modern ini. Menciptakan lapangan pekerjaan lewat pasar desa adalah

salah satu tujuan dari Pemerintah Desa Bangoan dan BUMDes Maju Mapan.

Kemudian program dari Kecamatan Kedungwaru terkait pasar minggu desa. Pasar minggu desa ini disebut juga Pasmiked. Pasmiked ini digerakan oleh Pak Nanang, camat Kedungwaru pada saat itu.

Bapak Nanang selaku camat Kedungwaru mulai menjalankan program terkait Pasar Minggu Kedungwaru atau yang disingkat dengan Pasmiked. Pihak kecamatan mulai menguji beberapa lokasi, seperti di Desa Simo dan Desa Bangoan. Pasar Senggol merupakan salah satu kandidat dari Pasmiked tersebut. Di Desa Simo Pasmiked kurang berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Berbeda dengan Desa Simo, Desa Bangoan dengan Pasar Senggol-nya ternyata lebih ramai dan lebih potensial menjadi Pasmiked. Pasar Senggol di uji coba oleh pihak kecamatan selama kurang lebih satu bulan. Dari uji coba tersebut Pasar Senggol mendapat bantuan berupa tenda-tenda di pasar belakang untuk menambah pedagang. Kemudian tenda kosong tersebut diisi dari komunitas UMKM Tulungagung dan para pedagang yang masih berjualan di pinggir jalan. Mulai disewakan stand yang diatur oleh pihak kecamatan dan mulai mengadakan promosi ke media sosial dan media elektronik. Pasar Senggol pernah hampir berganti nama karena adanya Pasmiked. Warga terutama pedagang menentang pergantian nama tersebut. Setelah berunding dengan panjang nama pasar senggol tidak jadi diubah. Setelah mendapat bantuan dari pihak kecamatan, pihak desa

juga mulai mengembangkan Pasar Senggol dengan cara membangun gavalum untuk tempat berjualan para pedagang. Modal pembangunan gavalum adalah kerjasama dari pihak Desa dan para pedagang. Bisa dikatakan kongsi seperti itu. Pembangunan gavalum terus dilakukan, selanjutnya gavalum dibangun oleh pihak BUMDes Maju Mapan. Modalnya dari BUMDes dan pedagang. Karena pembangunan semakin digiatkan jumlah pedagang tentu bertambah banyak. Bukan hanya yang berjualan makanan tradisional saja, tetapi juga banyak makanan lain dan kebutuhan pokok yang semakin lengkap ada di Pasar Senggol. Bahkan arena bermain untuk anak pun mulai tersedia.

Pasar Senggol adalah pasar desa yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari dengan kualitas baik. Makanan tradisional khas Tulungagung dan berbagai kebutuhan pokok adalah barang yang dijual belikan di Pasar Senggol. Berikut ini adalah beberapa barang yang diperjual belikan di Pasar Senggol :

a. Sembako

Pasar Senggol juga menyediakan berbagai kebutuhan pangan. Selain makanan olahan, disini juga bisa ditemukan bahan makanan mentah. Penjualan sembako ada di kantor Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Maju Mapan. Harganya pun sama dengan pasaran.

b. Nasi Lodho Tulungagung

Kuliner ini hampir mirip opor ayam dan kare. Akan tetapi perbedaan dari opor ayam dan kare dengan lodho adalah cara pengolahan ayamnya. Ayam pada lodho dipanggang atau diasap terlebih dahulu. Biasanya lodho khas Tulungagung disajikan dengan nasi gurih, nasi gurih adalah nasi yang dicampur dengan santan pada saat proses pemasakan. Selain itu lodho Tulungagung juga lezat. Lodho biasanya dibuat dengan ayam kampung. Kekentalan dari lodho ini berasal dari konsentrasi santan. Rasanya biasanya pedas gurih. Di Pasar Senggol harganya biasanya antara Rp. 10.000 – Rp. 15.000.

c. Sredek

Makanan yang terbuat dari gethuk singkong, kemudian digoreng. Biasa dimakan dengan tempe goreng dan cabe mentah adalah makanan khas dari Tulungagung selatan, yakni Campurdarat, Besuki, Bandung dan sekitarnya. Biasanya makanan ini disajikan untuk lauk pada nasi pecel.

d. Soto Ayam Khas Tulungagung

Pasar Senggol menyediakan berbagai sajian makanan khas Tulungagung. Soto ayam khas Tulungagung memiliki ciri beraroma rempah yang sangat dominan dan kemiri adalah penguat rasa. Soto ayam Tulungagung biasanya dijumpai di Kecamatan Kauman dan Kecamatan Gondang. Sebagai salah satu

ikon kuliner Tulungagung, kita bisa menjumpai soto ayam ini di Pasar Senggol.

e. Nasi Pecel Tulungagung

Nasi pecel di Tulungagung memiliki karakter sambal yang mirip dengan yang ada di Blitar. Yang membedakan pecel ini dengan pecel khas Madiun atau Ponorogo adalah rasa sambal kacang yang manis karena adanya tambahan gula jawa atau gula aren serta aroma daun jeruk yang sangat kuat. Nasi pecel bisa dikatan sebagai sarapan orang Tulungagung.

f. Sompil

Sompil adalah salah satu makanan yang akan kita sering jumpai bila berkunjung ke Pasar Senggol. Sompil adalah lontong yang diiris-iris lalu disiram dengan sayur lodeh biasanya lodeh kacang diatasnya kemudian ditambahi dengan bubuk kedelai yang rasanya manis dan gurih. Sompil di Pasar Senggol biasanya dibandrol dengan harga Rp. 7.000.

g. Punten

Punten memiliki tekstur yang dengan jadah. Perbedaan dari keduanya adalah dari bahan dasar pembuatan, jadah dibuat dari ketan sedangkan punten berasal dari bahan beras yang ditanak dengan santan gurih. Kemudian ditumbuk pelan lalu ditambah dengan parutan kelapa supaya rasanya gurih. Punten disajikan dengan pecel biasanya dibandrol dengan harga Rp. 5.000.

h. Lopis

Lopis adalah makanan yang bentuknya seperti lontong, tapi lopis terbuat dari tepung beras ketan. Rasa dari lopis legit dan manis karena biasanya disajikan dengan siraman gula merah cair di atasnya.

i. Cenil

Cenil memiliki tekstur rasa yang kenyal. Bahan utamanya adalah singkong yang ditumbuk kemudian menjadi tepung atau yang biasanya disebut tepung tapioka. Biasanya makanan ini dibuat dengan kicak. Disajikan dengan parutan kelapa dan disiram kuah gula jawa atau gula aren.

j. Gethuk

Gethuk adalah makanan yang terbuat dari singkong rebus yang dihaluskan. Biasanya ditumbuk dengan tambahan gula pasir atau gula jawa. Jika ditambahkan gula pasir biasanya akan ditambah pewarna makanan. Sedangkan jika ditambah gula jawa warnanya akan menjadi coklat. Sekilas jajanan ini menarik jika dilihat dari warnanya. Untuk menikmati gethuk biasanya ditambah topping parutan kelapa di atasnya.

k. Glondhong Juruh

Bahan dasarnya adalah singkong yang dimasak dengan air gula baik gula jawa ataupun gula tebu hingga rasanya menjadi manis. Jajanan ini kadang juga disebut dengan cimplung, dinamai

cimplung karena pengolahannya yang dimasukkan ke dalam wadah pengolahan gula.

l. Gathot

Makanan yang terbuat dari singkong yang direndam air garam kemudian dijemur hingga kering menjadi Gaplek, gaplek yang dicacah/diiris tipis apabila ditanak menjadi Gathot dan disajikan dengan parutan kelapa muda, sementara itu Gaplek yang ditumbuk menjadi Tiwul dan ditanak sebagai pengganti nasi.

m. Aneka Minuman Modern (Cocktail, thaitea, dll)

Lokasi berjualan dari minuman ini adalah pada pasar belakang. Para pedagang biasanya adalah anggota komunitas UMKM Tulungagung. Ada berbagai jenis minuman, harganya pun terjangkau oleh kantong. Penentuan harga untuk minuman diatur oleh pihak pengelola. Agar pasar ini terkenal sebagai pasar yang harganya merakyat.

n. Aneka Pecah Belah

Pecah belah adalah sebuah istilah untuk barang-barang rumah tangga. Seperti ember, bak plastik, sapu, piring, gelas dan lain sebagainya. Di Pasar Senggol penjual barang pecah belah menepati pasar belakang. Dengan memakai mobil bak terbuka ataupun kendaraan roda tiga seperti tosa.

o. Pakaian sehari-hari dan pakaian dalam

Pedagang pakaian baik pakaian dalam ataupun pakaian sehari-hari ada lebih dari 4 stand, para penjualnya pun berasal dari beberapa wilayah di Tulungagung. Dalam transaksi jual beli pakaian masih diterapkan tawar menawar harga. Pihak pengelola juga tidak berani ikut campur untuk penentuan harga pakaian di Pasar Senggol, pedagang biasanya menentukan sendiri harganya dan pedagang pun juga paham berapa kira-kira harga yang cocok untuk dijual di pasar rakyat yang terkenal murah.

p. Kerudung

Selain penjual pakaian, penjual kerudung pun bisa kita jumpai di Pasar Senggol. Sama seperti pedagang pakaian untuk harga pihak pengelola tidak berani ikut campur. Ada berbagai macam kerudung seperti segiempat paris, segiempat voal, pashmina berbagai bahan, kerudung syar'i dan masih banyak lainnya.

q. Bibit tanaman dan sayur

Ada sekitar 5-7 penjual bibit tanaman dan sayur. Berbagai jenis tanaman bisa ditemukan saat kita berkunjung ke Pasar Senggol. Harga yang dibanderol pun tidak mahal, bisa dikatakan harganya pas.

r. Ikan Hias

Belakangan ini hobi ikan hias banyak digemari. Ikan hias juga bisa kita beli di Pasar Senggol. Biasanya ada ikan cupang, ikan koi, dan ikan hias lainnya.

s. Aksesoris

Kebanyakan pedagang aksesoris di Pasar Senggol adalah anggota Pedagang Kaki Lima Tulungagung yang dalam berjualan berpindah-pindah bukan hanya di Pasar Senggol saja.

t. Peralatan Pertanian

Peralatan pertanian seperti cangkul, clurit, bendo, dan peralatan lain bisa ditemukan pula di Pasar Senggol. Harganya pun juga cukup miring. Ada satu pedagang yang menjual peralatan pertanian.

u. Mainan anak-anak

Selain menyediakan kebutuhan orang dewasa, anak-anak juga akan senang saat diajak ke Pasar Senggol. Karena selain menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari, disini juga banyak ditemukan penjual mainan anak-anak yang murah meriah.

v. Wahana Permainan Anak

Ada sekitar 10 wahana permainan yang bisa dijumpai di Pasar Senggol. Beberapa diantaranya adalah komedi putar mini, balon raksasa, odong-odong, mandi bola, lempar bola, lempar karet dan masih banyak lainnya. Untuk wahana permainan anak

hanya ada tiap hari minggu. Dan pengelolaannya adalah secara personal.

B. Paparan Data

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan berbagai wawancara dan observasi secara langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di Pasar Senggol. Pemilihan narasumber ini telah ditentukan oleh pihak pengelola pasar serta pemilihan individu oleh peneliti yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di Pasar Senggol. Berikut adalah daftar nama responden yang menjadi narasumber dari proses penelitian secara rinci maupun tidak.

1. Ibu Elly Dwi Lestari selaku Pengelola Pasar Senggol dan Sekretaris Bumdes Maju Mapan yang mengelola Pasar Senggol.
2. Beberapa pengelola Pasar Senggol.
3. Beberapa pedagang yang ada di Pasar Senggol.
4. Beberapa pengunjung Pasar Senggol.

Pada tahap ini, hasil temuan penelitian disajikan berdasarkan fokus penelitian tentang bagaimana daya tarik pasar desa dalam peningkatan ekonomi masyarakat? Bagaimana peranan pasar desa dalam peningkatan ekonomi masyarakat? Dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap etika bisnis pedagang di Pasar Senggol?

1. Daya Tarik Pasar Desa dalam Peningkatan Perekonomian

Masyarakat

Produk yang ditawarkan di Pasar Senggol cukup bervariasi. Hal ini akan mendorong permintaan yang tinggi. Ikon produk yang dijual di Pasar Senggol pada awalnya adalah makanan khas dari Tulungagung. Dari awal berdiri pun yang dijual hanya makanan matang saja. Semakin hari semakin disadari bahwa Pasar Senggol juga harus mampu menyediakan kebutuhan dari masyarakat baik kebutuhan sandang ataupun pangan. Selain makanan yang sudah matang, Pasar Senggol juga menyediakan kebutuhan sembako. Seperti yang diungkapkan Bu Elly :

“Memang awalnya pasar ini diperuntukan sebagai pasar kuliner khas Tulungagung. Dulunya ya ada beberapa pedagang non makanan tapi tidak sebanyak sekarang. Kemudian seiring berjalannya pasar ini kan ya diperlukan inovasi lagi untuk pasar. Kemudian saya datangkan berbagai pedagang dari komunitas UMKM ke Pasar Senggol untuk ikut serta berjualan. Ada pro kontra terkait hal ini, karena ada yang berpendapat bahwa nanti akan mempengaruhi hasil jualan atau yang lain. Kemudian dari pihak pengelola memberi pengertian ke para pedagang. Akhirnya mereka paham, dan jadilah seperti sekarang ini”¹

Saat berbelanja di Pasar Senggol selain untuk membeli sarapan. Terkadang kebutuhan lain juga bisa terpenuhi. Berbagai jenis olahan makanan bisa ditemukan disini. Olahan makanan khas dengan bahan-bahan yang berkualitas membuat cita rasa dari makanan tersebut menjadi lebih istimewa. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Parmi salah satu

¹ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

pengunjung di Pasar Senggol yang berasal dari Desa Kepuh Kecamatan

Boyolangu :

“Kesini itu untuk mampir sarapan soalnya habis dari sepeda keliling sama teman-teman. Ternyata habis sarapan kepingin beli celana yaudah milih milih dulu. Di Pasar Senggol sudah mulai menyediakan berbagai kebutuhan”²

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Bu Yuli dari Desa Ringinpitu

Kecamatan Kedungwaru :

“Ini habis mengantar anak ke sini, mau beli sarapan katanya pengen beli klepon juga. Sekalian beli lauk untuk makan siang. Setelah sarapan saya belanja kemudian suami saya nunggu anak-anak mainan kan ya enak kalo gini”³

Banyaknya jumlah pedagang dan berbagai variasi produk yang dijual. Serta keunikan dari pasar yang ikon utamanya adalah makanan khas Tulungagung. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menjadikan potensi di Pasar Senggol.

Selain produk yang bervariasi harga jual barang disini termasuk murah bila dibandingkan di tempat lain. Sesuai dengan yang diungkapkan

Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol :

“Untuk harga barang yang dijual belikan di Pasar Senggol memang diberikan standar oleh pengelola. Hal seperti ini dilakukan agar ada kesamaan harga dari para penjual. Standar harga berlaku untuk makanan dan minuman sedangkan untuk yang lain menyesuaikan harga di pasaran tapi harus diingat agar terjangkau jika di jual di Pasar Senggol. Semisal ada kenaikan harga bahan akan diakali dengan mengurangi beberapa hal dari makanan itu, misal kalau klepon awalnya dapat 4 jadi dapat 3 tapi harus dijelaskan ke pembeli agar tidak salah paham dan ada keterbukaan dari penjual. Untuk penjual klepon cenil itu kan banyak ya, jadi dari pihak pengelola memberikan standar harga

² Wawancara dengan Ibu Parmi selaku pengunjung Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

³ Wawancara dengan Ibu Yuli selaku pengunjung Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

tujuannya agar tidak ada yang menjual lebih murah atau mahal biar sama-sama laku.”⁴

Salah satu pedagang *sompil*, *cenil*, dan *lopis* di Pasar Senggol Ibu Kartin mengungkapkan :

“Kalau harga jual memang diberi anjuran atau standar harga oleh pengelola (BUMDES). Seperti di wanti-wanti agar berjualan tidak mahal-mahal. Saya ya tidak merasa keberatan dengan peraturan ini, toh niatnya juga untuk kebaikan kami para pedagang”⁵

Pedagang non makanan seperti pakaian, pakaian dalam, tanaman hias, kerudung, bolo pecah dan lain-lain dalam penentuan harga tidak diberikan standar oleh pengelola, boleh mematok harga asal tetap bisa dijangkau pembeli.

Seperti yang diungkapkan Ibu Puji yang menjual kerudung :

“Untuk penentuan harga ya dari saya sendiri mbak. Kalau tawar menawar kan juga ada antar penjual pembeli, kalau nawarnya pas ya saya bolehkan. Yang penting saya sama yang beli cocok dengan harganya”⁶

Selain Bu Puji ada pula pedagang lain, yaitu Pak Bambang yang menjual bawang merah di Pasar Senggol juga mengatakan hal yang serupa :

“Memang saya menjual bahan pangan ya, bawang merah. Tapi kalau harga bawang merah yang saya jual ini pihak pengelola tidak berani ikut campur, tidak berani memberikan standar harga. Saya mengikuti harga pasar umum. Jadi saya menentukan harga dan keuntungan saya sendiri. Kalau harga di pasar naik ya saya jual sesuai pasar. Kalau harga naik ya saya bilang naik, kalau turun ya tidak saya naikkan. Untuk keuntungan tidak boleh berlebihan yang penting cukup.”⁷

⁴ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

⁵ Wawancara dengan Bu Kartin selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

⁶ Wawancara dengan Bu Puji selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

⁷ Wawancara dengan Pak Bambang selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

Pemerintah Desa Bangoan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Maju Mapan memberikan kebijakan pemungutan biaya sewa tempat dengan sistem per tahun untuk pedagang. Di Pasar Senggol lokasi berjualan dibagi menjadi dua tempat, pasar belakang dan depan. Untuk harga sewanya pun berbeda satu bangunan di pasar depan uang hak guna bangunannya adalah Rp. 2.000.000 pertahun. Sedangkan untuk pasar bagian belakang yang menduduki bangunan *gavalum* uang hak guna bangunan pertahunnya adalah Rp. 1.750.000. Dalam satu bangunan biasanya ada empat slot dan di isi oleh empat pedagang. Pembayaran tersebut dilakukan diawal saat ingin berdagang. Pembayaran bisa dicicil ataupun secara *cash*. Jadi pembayaran hak guna bangunan untuk masing-masing pedagang tergantung dimana lokasinya berdagang, pasar depan ataupun pasar belakang. Kemudian tergantung juga dari satu bangunan itu ditempati oleh berapa pedagang. Biasanya sekitar 4 sampai 5 pedagang dalam satu bangunan. Untuk biaya retribusi berbeda-beda sesuai dengan kondisi pedagang. Antara Rp. 2.000 hingga Rp 7.000. Pemungutan biaya harian di Pasar Senggol dipengaruhi apakah dalam berjualan si pedagang memakai fasilitas listrik atau tidak memakai.

Sesuai yang diungkapkan oleh Mas Nizar yang merupakan penjual aksesoris dan masker :

“Tiap saya berjualan di Pasar Senggol, saya biasanya membayar sebesar Rp. 2.000. Untuk harga retribusi yang hanya Rp. 2.000 menurut saya ya tidak mahal karena sesuai dengan keuntungan yang saya dapatkan. Kalau untuk awal masuk dan berdagang di

sini saya membayar sekitar Rp. 500.000 kalau saya tidak salah. Soalnya saya sedikit lupa mbak”⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh Mas Ikhsan yang merupakan penjual minuman jenis *cocktail* dan *boba milk tea* :

“Saya kan jualan minuman coctail dan boba milk tea jadi kan pakai blender, perlu listrik. Jadi saya berjualan disini dikenakan biaya sebesar Rp. 7.000”⁹

Pernyataan yang dikatakan oleh kedua pedagang yang ada di Pasar Senggol yakni Mas Nizar dan Mas Ikhsan sesuai dengan yang dikatakan oleh Bu Elly selaku pengelola pasar :

“Untuk retribusi dibagi menjadi dua yaitu yang listrik dan non listrik. Untuk listrik dikenai biaya tambahan sebesar Rp. 5.000 Jadi totalnya adalah Rp. 7.000. Sedangkan untuk yang non listrik hanya membayar Rp. 2.000. sedangkan untuk hak guna bangunan ada dua jenis dibedakan berdasarkan lokasi harganya sekitar Rp. 1.750.000 sampai Rp. 2.000.000. pembayaran ini biasanya dibagi 4 sampai 5 pedagang.”¹⁰

Setiap berjualan para pedagang selalu mengeluarkan biaya untuk Modal biaya yang dikeluarkan sesuai dengan apa yang mereka jual. Semakin banyak jenis dagangan semakin banyak modalnya. Hal ini diungkapkan Bu Wenih salah satu pedagang *cenil*, *kicak*, dan *lopis*.

“Kalau modal berapa pastinya saya lupa, soalnya saya jualannya aneka macam. Dan bikinnya itu tiap hari, soalnya saya tiap malam jualan. Perkiraananya sekali jualan itu modalnya Rp. 150.000. tergantung, sebanyak itu kalau porsinya kecil. Soalnya kadang ada bahan yang mahal juga. Tapi modal yang saya pakai tiap berjualan berbeda tiap harinya soalnya saya sistemnya kalau habis isi lagi gitu. Jadi bisa dikatakan modalnya tidak tetap tapi rata-rata segitu”¹¹

⁸ Wawancara dengan Mas Nizar selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

⁹ Wawancara dengan Mas Ikhsan selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

¹¹ Wawancara dengan Ibu Wenih selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

Salah satu pedagang yaitu Ibu Wiwik memberikan pernyataan terkait dengan modal dagangnya :

“Untuk berdagang ini bahan bakunya biasanya saya ambil di kebun sendiri, untuk singkong. Sedangkan untuk bahan seperti tepung saya beli. Ya modalnya lebih berkurang kalau ada yang ambil dari kebun sendiri”¹²

Ada pula pedagang yang dalam berjualan mengambil barang dari juragan, kemudian diperdagangkan. Berikut ini pernyataan dari Pak Budi selaku pedagang sate bekicot :

“Terkait dengan modal jualan ini, saya tidak keluar uang sepeser hanya keluar tenaga saja. Ini yang saya jual ambil dari juragan sedangkan untuk apa yang saya dapat tergantung dari habisnya sate yang saya jual”¹³

Sedangkan pendapat lain diungkapkan oleh Ibu Ana penjual ikan hias di Pasar Senggol, berikut ini adalah pernyataan dari beliau :

“Setiap jualan saya membawa kurang lebih 30 – 50 ekor ikan. Kalau modal bisa sampai Rp. 200.000 an, tapi kan ya ini jualan ikan bukan seperti yang lain. Jadi, tidak semua butuh ikan. Paling dari 30 ekor yang laku cuma 15 ekor ikan.”¹⁴

Lokasi Pasar Senggol cukup strategis, karena berada diantara perempatan batas antar Desa Bangoan dengan Desa Rejoagung, Desa Tapan, dan Desa Ringinpitu. Di Kabupaten Tulungagung hampir tidak ada angkutan umum hanya ada becak. Jadi jika ingin ke Pasar Senggol dari pusat kota bisa diakses dengan naik ojek online. Pasar Senggol adalah ikon kuliner di Kecamatan Kedungwaru. Dibelakang Pasar Senggol ada lapangan sepakbola yang ramai tiap akhir pekan.

¹² Wawancara dengan Ibu Wiwik selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

¹³ Wawancara dengan Pak Budi selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ana selaku Pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

Tiap hari Pasar Senggol memang buka, tapi puncak keramaian di pasar tersebut adalah hari minggu. Dan semenjak dahulu sudah terkenal buka pada hari minggu. Tapi dari pihak pengelola mulai uji coba dalam membuka pasar untuk hari sabtu. Biasanya di hari biasa pedagang banyak yang berjualan di malam hari. Untuk hari minggu jam buka di Pasar Senggol adalah antara pukul 06:00 WIB sampai pukul 11:00. Puncak ramainya pasar Senggol adalah pukul 07:00 sampai pukul 09:00.

Pengelola Pasar Senggol mengungkapkan bahwa :

“Dari habis subuh sudah banyak pedagang yang siap-siap dan para pedagang ini tertib mau mulai berjualan saja menunggu perintah dari pengelola dan baru mau berjualan ”¹⁵

Salah satu pengunjung Pasar Senggol yaitu Mas Yahya yang baru pertama kali berkunjung mengatakan bahwa :

“Kalau menurut saya lokasinya cukup mudah dicari, saya dari Malang tau lokasi ini dari google maps, enggak susah sih nyarinya ”¹⁶

Pembangunan bertahap terus dilakukan oleh pemerintah desa dan pengelola pasar. Pasar belakang yang awalnya tidak ada gavalum kemudian secara bertahap mulai dibangun gavalum dari dana iuran pedagang dengan BUMDES. Pasar Senggol dari awal berdiri sampai

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

¹⁶ Wawancara dengan Mas Yahya selaku pengunjung Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

sekarang, dalam hal pembangunan sudah mengalami. Berikut ini wawancara dengan Ibu Elly selaku pengelola Pasar Senggol :

“Bangunan dari awal berdiri sampai detik ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Dari awal belum ada pasar bagian belakang kemudian sudah tersedia. Dulu ada pasar bagian belakang tapi belum diberi gavalum, sekarang sudah diberi gavalum untuk kenyamanan para pedagang. Sebenarnya banyak sekali rancangan pembangunan di pasar. Tapi pembangunan ini kan bisanya dilakukan bertahap. Jadi mohon doanya saja untuk Pasar Senggol yang lebih baik”¹⁷

2. Peran Pasar Senggol dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Pasar Senggol pada kenyataannya adalah pasar yang berpotensi untuk bergerak ke arah ekonomi, dimana masyarakat turut serta dalam perkembangan dan kemajuan pasar. Berikut ini wawancara dengan Ibu Elly terkait peranan masyarakat dalam perkembangan dan kemajuan di Pasar Senggol :

“Kalau tidak ada kontribusi masyarakat terutama masyarakat Desa Bangoan Pasar Senggol ini perkembangannya tidak akan seperti sekarang. Apa yang dilihat di Pasar Senggol sekarang hasil kerja keras pemerintah desa dan masyarakat. Masyarakat ada yang menjadi pedagang, pengelola, dan juru parkir di pasar ini.”¹⁸

Oleh karena itu, pengembangan ekonomi masyarakat mempunyai andil yang cukup besar dalam menggalakkan wirausaha. Beberapa orang yang terlibat dalam aktivitas Pasar Senggol yang tidak memiliki penghasilan tambahan. Berkat adanya Pasar Senggol kini beberapa orang tersebut memiliki penghasilan tambahan sebagai tambahan dan

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

¹⁸ *Ibid*

pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Salah satu dari beberapa orang yang mendapatkan tambahan penghasilan dari adanya aktivitas ekonomi di Pasar Senggol adalah Pak Zein sebagai salah satu juru parkir di Pasar Senggol :

“Saya sudah menjadi juru parkir di Pasar Senggol hampir satu tahun ini. Hari biasa saya berkerja sebagai tukang bangunan, kalau pasar buka ya saya bantu jadi juru parkir. Ya Alhamdulillah dapat tambahan penghasilan dari jadi juru parkir. Sehari jadi tukang parkir di pasar saya bisa dapat Rp. 80.000 sampai Rp. 100.000 tiap pasar buka. Tapi ya tergantung juga sama ramai atau enggananya pasar”¹⁹

Beberapa pedagang ada yang mengandalkan Pasar Senggol sebagai satu-satunya mata pencaharian. Salah satu pedagang tersebut adalah Pak Shidiq yang merupakan pedagang nasi soto dan bakso, berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Shidiq :

“Saya mengandalkan Pasar Senggol ini sebagai satu-satunya mata pencaharian. Saya tiap hari memang buka tapi menurut saya ramainya ya hari minggu ini.. Ya Alhamdulillah selama berdagang disini untungnya lumayan. Cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saya memang buka tiap hari tapi yang paling ramai adalah di hari minggu. Kalau hari biasa ya bisa kalau Rp. 250.000 dan kalau hari minggu sekitar Rp. 500.000 bisa sampai”²⁰

Selain pedagang yang hanya mengandalkan Pasar Senggol sebagai tempat mata pencaharian. Para pedagang juga ada yang berjualan di tempat lain. Beberapa menyatakan bahwa prospek berdagang di Pasar Senggol lebih bagus daripada di tempat berjualan yang lain. Berikut ini pernyataan dari beberapa pedagang tersebut :

¹⁹ Wawancara dengan Pak Zein selaku juru parkir Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

²⁰ Wawancara dengan Pak Shidiq selaku pedagang di Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli

Wawancara dengan Pak Ari pedagang masker dan aksesoris di Pasar Senggol. Selain berdagang di Pasar Senggol, Pak Ari juga berdagang keliling di acara-acara dan berdagang di rumah dengan membuka toko :

“ya ini yang saya jual masker sama aksesoris, selain disini saya juga keliling sama buka toko di rumah. Tapi jualan di Pasar Senggol untung yang saya dapat lebih banyak dari dua tempat itu. Disini saya bisa dapat untung sekitar Rp. 250.000 kalau pasar rame. Ditempat lain dibawah angka itu”²¹

Selain Pak Ari pernyataan serupa juga diungkapkan pedagang lainnya adalah Pak Nur Kholis yang berdagang tanaman hias di Pasar Senggol :

“Saya jualan di sini sudah lama, sejak berdagang di depan pasar sampai dipindah pasar bagian belakang. Selain disini saya juga berdagang di Pasar Rakyat Kauman dan Pasar Bandung. Tapi kok ya lebih banyak untung disini, jualan disini untungnya lima kali lipat dibandingkan dua tempat yang lain. Kalau disini bersihnya bisa sampai Rp. 500.000”²²

Serupa dengan Pak Ari dan Pak Nur Kholis, Pak Indra Hadi yang berjualan minuman modern seperti *cocktail*, minuman bersoda, dan *capucino* *cincau* menyatakan :

*“Saya jualan di dua tempat berbeda yaitu di Pasar Senggol sama di depan Indomaret Ketanon. Dari dua tempat itu saya nyaman berjualan di sini. Soalnya lebih ramai, tempatnya tetap, dan sistem sewa lebih murah disini. Untungnya juga lebih disini, kalau disana kan mengandalkan *grabfood*. Lagipula di sana itu kendaraannya lajunya cepat-cepat jadi dagangan saya kurang dilirik. Kalau disini kan tempatnya tetap dan sama. Kalau disini saya bisa dapat sekitar Rp. 500.000 tiap jualan”²³*

²¹ Wawancara dengan Pak Ari selaku pedagang di Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

²² Wawancara dengan Pak Nur Kholis selaku pedagang di Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

²³ Wawancara dengan Pak Indra Hadi selaku pedagang di Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

Sama halnya dengan pernyataan ketiga pedagang diatas, Pak Warsono yang berdagang clurit, pisau, dan alat-alat pertanian menyatakan hal serupa, yaitu:

*“Sejak 2012 sudah berdagang di sini, selain disini berjualan juga di Kir-kiran daerah Sumbergempol. Tapi ya untungnya banyak disini. Bisa dua kali lipat disini, ramainya juga ramai disini”*²⁴

Pedagang juga ada yang pernah mencoba peruntungan di tempat lain. Tapi pada akhirnya kembali lagi untuk berjualan di Pasar Senggol karena prospeknya lebih baik. Berikut pernyataan Bu Elly terkait hal tersebut :

*“Pernah ada pedagang yang pamit untuk pindah berjualan dari Pasar Senggol ke dekat jembatan ngujang dua. Tapi dua minggu atau tiga minggu kemudian balik lagi kesini, ya saya tanya kenapa kok balik. Ternyata karena keuntungannya lebih di sini”*²⁵

Selain menambah pendapatan untuk mereka yang terlibat

didalamnya. Pasar Senggol juga menjadi salah satu sektor Pendapatan Asli Desa (PADes) Bangoan. Terkait dengan hal ini berikut adalah pernyataan dari Bu Elly selaku pengelola Pasar Senggol :

“Pendapatan bersih dari Pasar Senggol berasal dari retribusi pedagang, retribusi parkir, retribusi kios (hak guna bangunan), dan sewa lapangan dikurangi biaya operasional. Pasar Senggol di Desa Bangoan ini merupakan salah satu unit usaha yang dimiliki oleh BUMDES Maju Mapan, selain unit usaha pasar ada pula unit usaha toko dan simpan pinjam. Pendapatan bersih dari BUMDES sendiri adalah total pendapatan dari unit pasar, unit toko, dan simpan pinjam kemudian dikurangi biaya operasional unit-unit tersebut. Kemudian pendapatan bersih BUMDES disetor

²⁴ Wawancara dengan Pak Warsono selaku pedagang di Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

²⁵ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

ke desa tentu saja setelah dibagi dengan presentase keuntungan yang sudah ditetapkan sesuai dengan ADART BUMDES Maju Mapan Desa Bangoan”²⁶

3. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Perilaku Ekonomi Pedagang di Pasar Senggol

Menurut wawancara dengan Ibu Elly selaku pengelola Pasar Senggol. Para pedagang di pasar tersebut mayoritas adalah beragama Islam. Berikut ini hasil wawancara dengan pengelola pasar :

“Memang tidak seratus persen beragama Islam, ada satu pedagang yang non muslim. Kebetulan yang dijual oleh pedagang non muslim tersebut tersebut adalah makanan lauk, atau nasi kuning dan ayam bakar. Tapi bahan yang dipakai itu halal walaupun beliau non muslim. Saya bisa menjamin kalau dagangan dari para penjual di Pasar Senggol itu halal dan dijamin kebersihannya.. Kami pengelola juga mengawasi terkait apa yang di jual oleh pedagang”²⁷

Pedagang non muslim tersebut bernama Bu Ani, berikut ini pernyataan beliau :

“Saya disini berdagang nasi kuning, ayam bakar, lauk-lauk, nasi biasa juga ada, ya kayak nasi rames gitu. Bahannya berkualitas dan pastinya halal.”²⁸

Bu Kartini sebagai pedagang *gethuk, cenil, lopis* dan *kicak* mengatakan bahwa :

“Bahan-bahan makanan yang saya digunakan untuk membuat jajanan tersebut Insyallah bisa dijamin kehalalannya, serta cara pembuatan makanan tersebut insyaallah terjamin kebersihannya.”²⁹

²⁶ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

²⁷ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

²⁸ Wawancara dengan Bu Ani selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

²⁹ Wawancara dengan Bu Kartini selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

Barang-barang dagangan yang diperjualbelikan di Pasar Senggol terjaga kebersihannya. Para pedagang khususnya pedagang makanan di tempatkan pada bagian depan sedangkan untuk pedagang non makanan ada dibagian belakang, tetapi ada beberapa pedagang minuman dan makanan yang ada di pasar bagian belakang. Pedagang bagian depan menjual makanan olahan seperti *cenil*, *kicak*, *lopis*, *klepon*, *gethuk*, *sompil*, nasi pecel, nasi soto dan lain lain.

Untuk pedagang *cenil*, *kicak*, *gethuk* *lopis*, *klepon*, meletakkan dagangannya di atas meja dengan alas nampan plastik ataupun nampan dari bambu yang di alasi daun pisang. Beberapa pedagang ada yang membiarkan makanannya terbuka begitu saja. Tetapi ada pedagang yang berjualan di etalase kaca. Untuk pedagang *sompil*, nasi pecel, dan lauk pauk lainnya kebanyakan sudah berjualan dengan meletakkannya dagangannya di dalam etalase kaca, tapi ada beberapa yang masih meletakkan dagangannya di atas meja.

Untuk pedagang di pasar belakang terutama yang menjual makanan dan minuman. Sebagian besar sudah menggunakan etalase kaca dalam meletakkan dagangannya yang berupa makanan dan bahan dalam membuat minuman. Hanya ada beberapa pedagang saja yang masih berjualan tanpa etalase kaca. Dan dibiarkan terbuka begitu saja.

Terkait kebersihan makanan pengelola pasar memberikan tanggapan, yaitu :

“Memang kalau untuk etalase beberapa ada yang belum memakai etalase. Pedagang yang tidak memakai etalase biasanya selaku menutupi makanannya dengan penutup berbahan plastik ataupun dengan daun pisang, kalau di pasar bagian belakang kebanyakan berjualan minuman dan rata-rata sudah pakai etalase”³⁰

Para pedagang dan pengelola yang terlibat di dalam kegiatan ekonomi di Pasar Senggol baik sebagai pedagang ataupun pengelola melakukan tindakan yang tujuannya untuk menghindari ketidakpastian atau *gharar*. Terkait hal ini Bu Elly selaku pengelola dari Pasar Senggol memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Kami dari pihak pengelola pasar selalu memberikan masukan kepada para pedagang untuk selalu menjual belikan barang yang kualitasnya baik dan tidak ada penyembunyian terkait cacat barang. Biasanya pedagang makanan bagian depan saya beri tahu kalau semisal berjualan makanan kemudian harga bahan bakunya naik, silahkan bilang ke pembeli kenapa porsinya lebih sedikit. Kalau bahan baku naik ya silahkan mengurangi porsi dagangan yang diberikan pada pembeli, tanpa mengurangi kualitas dari makanan tersebut. Kemudian untuk pasar bagian belakang biasanya kontrol kualitas barang selalu dilakukan oleh pedagang pakaian, kerudung, perabotan, dan barang-barang lain”³¹

Pernyataan yang diungkapkan oleh pengelola Pasar Senggol dibenarkan oleh pernyataan dari Bu Rini salah satu pedagang kecil, kicak, lopis, dan lain-lain. Pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Pengelola banyak sekali membantu kami selaku pedagang disini. Dimana mereka selalu memberikan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas berdagang kami. Selalu mengingatkan terkait dengan rasa dan kualitas dagangan.”³²

³⁰ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

³¹ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

³² Wawancara dengan Bu Rini selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

Terkait dengan cacat barang, hal ini biasanya merupakan masalah yang sering terjadi pada pedagang non makanan. Biasanya di Pasar Senggol para pedagang non makanan seperti kerudung, pakaian, pakaian dalam, aksesoris, dan lainnya menghuni pasar bagian belakang. Terkait dengan hal ini Bu Yulia yang merupakan salah satu pedagang pakaian memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Untuk pakaian yang akan saya jual biasanya saya selalu melakukan sortir sehari atau dua hari sebelum saya berdagang. Barang yang sekiranya ada kecatatan baik terkait dengan jahitan atau yang lainnya saya akan kembalikan ke distributor untuk ditukar atau pengembalian berupa uang”³³

Sedangkan pada saat penjualan biasanya ada pelanggan yang tidak puas dengan barang yang dia beli. Beberapa pedagang memberikan opsi untuk melakukan penukaran. Beberapa pedagang ada juga yang memberikan keleluasaan untuk pembeli untuk melakukan pengecekan. Hal ini dilakukan oleh Pak Harsan dan Bu Puji yang merupakan pedagang daster dan pedagang kerudung di Pasar Senggol. Berikut ini adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Harsan :

“Kalau untuk saya sendiri semisal ada orang yang membelikan daster untuk anaknya tapi anaknya tidak ikut, biasanya bilang kalau misal tidak pas mau ditukarkan. Saya sendiri tidak masalah untuk penukaran tersebut, asal barang yang dibeli tadi masih dalam keadaan baik seperti saat membeli di saya.”³⁴

Dan berikut ini pernyataan yang diungkapkan oleh Bu Puji selaku pedagang kerudung :

“Kerudung ini boleh dicoba oleh pembeli, saya juga memberi kesempatan kepada pembeli untuk mengecek secara keseluruhan kerudung yang mau dibeli. Selama saya berjualan jarang ya ada

³³ Wawancara dengan Bu Yulia selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

yang mengembalikan barang karena cacat. Mungkin karena dicek itu tadi.”³⁵

Pihak pengelola selalu melakukan kontrol terhadap keadaan pasar, biasanya dilakukan pada saat pasar buka. Keadaan pasar disini adalah keamanan, barang yang dijual pedagang, dan keadaan pedagang itu sendiri.

*“Setelah pedagang siap saya akan cek situasi dan kondisi memastikan semuanya baik-baik saja. Kontrol kualitas dagangan itu juga selalu saya lakukan”*³⁶

Pasar Senggol juga memiliki Hisbah atau pengawas pasar yaitu pengelola sendiri BUMDES Maju Mapan. Berikut ini adalah pernyataan dari pengelola :

*“Pengawasan dilakukan oleh pengelola secara langsung. Kalau soal kecurangan yang terjadi biasanya beberapa pedagang akan melaporkan, tapi jarang terjadi kecurangan memang. Sedangkan untuk keamanan jarang juga ada kejadian kecopetan. Biasanya yang menjaga malam ya ada beberapa petugas. Untuk keamanan pada saat pasar buka ya beberapa orang akan mengawasi dan saya sendiri akan keliling untuk melihat kondisi pasar. Biasanya saya keliling pada awal pasar mulai buka. Meskipun tingkat kriminalitas rendah namun polisi sekitar juga turut berpartisipasi memastikan keadaan tetap kondusif dengan sering menginspeksi lokasi dan menyapa pedagang atau pengelola.”*³⁷

Selain mengawasi ketertiban dan keamanan pasar, pengawas pasar juga memiliki tugas untuk mengawasi perilaku dari pedagang sendiri, berikut ungkapan dari pengelola terkait hal tersebut :

“Pernah juga saat saya berkeliling saya menjumpai pedagang yang cemberut terus ya saya bilang kalau berdagang ya jangan cemberut, senyum gitu biar enak dilihat sama yang beli”

³⁵ Wawancara dengan Bu Puji selaku pedagang Pasar Senggol pada tanggal 19 Juli 2020

³⁶ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku Pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

³⁷ Wawancara dengan Ibu Elly Dwi Lestari selaku pengelola Pasar Senggol pada tanggal 18 Juli 2020

C. Hasil Temuan

1. Daya Tarik Pasar Desa dalam Peningkatan Ekonomi

Beberapa daya tarik yang ada di Pasar Senggol Desa Bangoan

Tulungagung adalah sebagai berikut :

a. Barang yang dijual bervariasi

Seperti pada gambaran umum tempat penelitian, disana sudah dijelaskan bahwa Pasar Senggol terkenal dengan kulinernya. Dimana kuliner-kuliner yang dijual di Pasar Senggol adalah kuliner yang khas dari Tulungagung. Seiring berjalannya waktu, dan adanya alih pengelolaan dari Pemerintah Desa Bangoan ke BUMDES Maju Mapan. Barang-barang yang dijual di Pasar Senggol mulai bervariasi. Sekarang, pasar bagian belakang sebagian besar diisi oleh pedagang non makanan dan untuk pasar bagian depan diisi oleh pedagang makanan yang merupakan warga desa Bangoan dan sekitarnya. Para pedagang non makanan merupakan anggota dari forum UMKM Tulungagung. Dari segi pengelola ingin menciptakan Pasar Senggol sebagai pasar desa yang menyediakan berbagai macam kebutuhan bagi masyarakat.

b. Harga Produk yang Terjangkau oleh Masyarakat

Beberapa hal yang membuat harga produk di Pasar Senggol terjangkau oleh masyarakat :

1) Harga yang Murah

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas peneliti menemukan bahwa di Pasar Senggol khususnya untuk pedagang makanan terdapat campur tangan dari pengelola dalam penentuan harga. Campur tangan disini adalah dimana pengelola memberikan standar harga kepada pedagang makanan khususnya pedagang pasar bagian depan. Pengelola memberikan batas harga minimal dan maksimal dalam menjual lopis, cenil, kicak, gethuk, dan lainnya. Harga minimal yang diberikan adalah sekitar Rp. 3.000 sampai harga maksimal yang diinginkan oleh pembeli, semisal pembeli ingin membeli lebih dari Rp. 3.000 akan tetap dilayani. Hal ini dilakukan oleh pengelola pasar karena terdapat kesamaan barang dagangan dari penjual makanan. Agar tidak terjadi ketidakadilan atau semisal pedagang A menjual lebih murah dari pedagang B, maka bisa saja pembeli cenderung membeli ke pedagang A. Untuk itu dilakukan standarisasi harga oleh pengelola. Sedangkan untuk pedagang non makanan silahkan menentukan harga yang ada di pasar.

2) Biaya Retribusi Pasar yang Terjangkau

Uang retribusi yang ada di Pasar Senggol adalah Rp. 2.000 dan Rp. 7.000. Klasifikasi uang retribusi ini dipengaruhi oleh penggunaan listrik. Apabila pedagang memakai listrik dalam berjualan maka akan dikenakan uang retribusi senilai Rp. 7.000,

dimana Rp. 2.000 untuk uang retribusi dan Rp. 5.000 untuk penggunaan listrik.

Di Pasar Senggol lokasi untuk berjualan dibagi menjadi dua tempat, yakni pasar bagian belakang dan pasar bagian depan. Dimana untuk harga sewanya dan hak guna bangunannya pun berbeda. Berkisar antara Rp. 1.750.000 dan Rp. 2.000.0000. Untuk pasar bagian belakang adalah Rp. 1.750.000 dan untuk pasar bagian depan adalah Rp. 2.000.000. Dalam satu bangunan diisi oleh empat pedagang. Pembayaran dilakukan diawal pada saat akan mulai berdagang. Bisa dicicil ataupun cash. Jadi pembayarannya hak guna bangunan tergantung pada lokasi pedagang berjualan dan banyaknya pedagang dalam satu bangunan.

3) Biaya Produksi yang Murah

Terkait dengan hal ini para pedagang makanan seperti lopis, cenil, gethuk, dan lainnnya biasanya saat berdagang memakai bahan dari kebun sendiri. Dalam pembuatan gethuk ada pedagang yang mengambil singkong di kebun sendiri dan ada juga yang beli. Ada pula yang tidak mengeluarkan modal yaitu mereka yang berdagang dengan mengambil barang dagangan dari juragan. Ada pula pedagang yang mengeluarkan modal sepenuhnya dengan uang.

c. Lokasi yang Strategis

Lokasi Pasar Senggol cukup strategis, karena berada diantara perempatan batas antar Desa Bangoan dengan Desa Rejoagung, Desa Tapan, dan Desa Ringinpitu. Di Kabupaten Tulungagung hampir tidak ada angkutan umum hanya ada becak. Jadi jika ingin ke Pasar Senggol dari pusat kota bisa diakses dengan naik ojek online. Pasar Senggol adalah ikon kuliner di Kecamatan Kedungwaru. Dibelakang Pasar Senggol ada lapangan sepakbola yang ramai tiap akhir pekan.

2. Peran Pasar Desa dalam Peningkatan Ekonomi

Pedagang yang berjualan di Pasar Senggol tidak hanya berasal dari Desa Bangoan saja tetapi banyak juga yang berasal dari luar desa. Beberapa diantara para pedagang ada yang mengandalkan Pasar Senggol sebagai mata pencaharian utama dan dari pernyataan pedagang tersebut didapati bahwa Pasar Senggol membantu peningkatan ekonomi mereka. Ada pula pedagang yang berjualan tidak hanya di Pasar Senggol tapi ada juga yang di tempat lain. Pedagang yang juga berjualan di tempat lain, mengatakan bahwa keuntungan yang mereka dapat lebih banyak saat berdagang di Pasar Senggol daripada di tempat lainnya dan adapula pedagang yang keuntungannya sama saja saat berjualan di Pasar Senggol atau di tempat lain. Pasar Senggol selain membantu peningkatan ekonomi pedagang juga merupakan ladang tambahan penghasilan bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Salah satunya

adalah juru parkir dimana dalam sehari mereka bisa mendapatkan Rp. 100.000 – Rp. 150.000 saat menjadi juru parkir di Pasar Senggol.

3. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Perilaku Ekonomi Pedagang di Pasar Senggol

Mata dagangan merupakan instrument penting dalam aktifitas perdagangan, barang-barang yang ada di pasar merupakan instrument yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari hasil pengamatan terhadap jenis-jenis produk yang ada di Pasar Senggol. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa barang yang dijual oleh pedagang di pasar tersebut adalah barang secara hukum Islam diperbolehkan.

Barang-barang dagangan yang diperjualbelikan di Pasar Senggol terjaga kebersihannya. Para pedagang khususnya pedagang makanan ditempatkan pada bagian depan sedangkan untuk pedagang non makanan ada dibagian belakang, tetapi ada beberapa pedagang minuman dan makanan yang ada di pasar bagian belakang. Pedagang bagian depan menjual makanan olahan seperti *cenil*, *kicak*, *lopis*, *klepon*, *gethuk*, *sompil*, nasi pecel, nasi soto dan lain lain.

Untuk pedagang *cenil*, *kicak*, *gethuk*, *lopis*, *klepon*, meletakkan dagangannya di atas meja dengan alas nampan plastik ataupun nampan dari bambu yang di alasi daun pisang. Beberapa pedagang ada yang membiarkan makanannya terbuka begitu saja. Tetapi ada pedagang yang berjualan di etalase kaca. Untuk pedagang *sompil*, nasi pecel, dan lauk pauk lainnya kebanyakan sudah berjualan dengan meletakkannya

dagangannya di dalam etalase kaca, tapi ada beberapa yang masih meletakkan dagangannya di atas meja.

Implementasi perdagangan di Pasar Senggol mengenai informasi barang dagangan, upaya untuk menghindari terjadinya *gharar* adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi secara jelas dan terbuka mengenai barang yang diperjual belikan tanpa ada unsur penyembunyian cacat barang.
- 2) Memberikan jaminan bagi pelanggannya baik pelanggan tetap maupun pelanggan umum, jika terdapat ketidakpuasan terkait produk dan barangnya atau terdapat cacat maka barang tersebut boleh dikembalikan dan ditukar dengan yang baru, hal ini bertujuan agar pembeli tidak dirugikan disamping itu juga.
- 3) Selalu mengontrol barang dagangan dan memastikan barang dagangan layak untuk diperjualbelikan

Terkait dengan hisbah pasar atau pengawas pasar, pengawasan di Pasar Senggol dilakukan oleh pengelola secara langsung. Pengelola pasar mengawasi terkait dengan kebersihan, pedagang, dan barang yang dijual belikan pedagang apakah kualitasnya baik atau kurang. Terkait dengan keamanan lebih lanjut terkadang ada Polres Kedungwaru yang ikut patroli ketertiban di Pasar Senggol.